

BAB IV

KESIMPULAN

Batik sebagai warisan budaya Indonesia, khususnya di Jawa memiliki sejarah panjang dalam perkembangannya. Bahkan batik sempat diklaim oleh negara Malaysia sebagai hasil kebudayaan negaranya. Hal ini terjadi karena kurangnya kepedulian masyarakat Indonesia terhadap kebudayaan daerah sendiri. Namun sejak tanggal 2 Oktober 2009, melalui serangkaian acara yang diselenggarakan di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, batik telah diresmikan oleh UNESCO menjadi warisan budaya asli Indonesia.

Batik menjadi daya tarik tersendiri bagi bangsa Indonesia maupun bangsa asing. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan kearifan lokal bangsa kita yang adiluhung ini, salah satu diantaranya dengan memakai batik dalam acara-acara penting maupun keseharian, dan dapat pula menjadi seniman pembuat batik.

Salah satu cara yang dipilih oleh Lulut adalah menjadi seniman pembuat batik. Batik terkenal dengan sejuta cerita dibalik motif-motifnya. Pun demikian Lulut Sri Yuliani bertekad untuk menyampaikan pesan-pesan moral tentang kehidupan maupun demi pelestarian ekosistem bakau yang diungkapkannya melalui desain-desain batik yang dihasilkannya.

Kajian tentang batik *mangrove* ini bukan hanya bertalian dengan nilai maknanya saja. Nilai makna mengandung peringatan tentang pelestarian ekosistem sekitar, dan untuk menjaga tingkah laku kita dalam kehidupan social bermasyarakat. Selain itu juga mengenai analisis kebentukannya. Sebagai

mahasiswa dalam bidang pengkajian seni rupa, tentunya sudah menjadi kewajiban penulis untuk menelaah lebih dalam mengenai *analisis* secara visualnya.

Dari 15 sampel motif batik yang dianalisis, didapati hasil bahwa penggunaan warna-warna alami pada batik *mangrove* ini menghasilkan warna-warna batik yang lembut dan terkesan seperti pudar. Walaupun ada beberapa warna-warna cerah yang digunakan, namun tidak akan dapat menghasilkan warna sekuat bahan pewarna tekstil kimiawi. Warna dari bahan-bahan pewarna *mangrove* cenderung kecoklatan.

Komposisi yang digunakan dalam batik *mangrove* adalah komposisi terpusat, simetris, asimetris dan keseimbangan sederajat. Sedangkan sudut pandang yang digunakan untuk menggambarkan objek adalah sudut pandang atas dan samping. Namun sebagian besar objek digambarkan dengan sudut pandang atas, karena sudut pandang atas cukup mampu mewakili bentuk keseluruhan dari objek-objek tersebut.

Motif-motif stilasi yang digunakan adalah penggambaran dari bermacam-macam jenis *mangrove* serta hewan-hewan di sekitar habitat *mangrove*. Namun ada juga beberapa tanaman yang tidak berada di sekitar ekosistem *mangrove* namun tetap dimasukkan dalam pembuatan motif batik, misalnya pada tanaman galling, tanaman kembang sepatu, bambu, dan daun sirih. Tanaman-tanaman tersebut menjadi variasi pada proses penggambaran pola-pola batik.

Batik *mangrove* memiliki makna dan pesan tentang harapan untuk hidup rukun satu sama lain, baik dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Seperti tanaman *mangrove* yang dapat hidup saling berdampingan dengan

lingkungan sekitarnya. Batik *mangrove* juga memiliki keistimewaan dengan misi pelestarian ekosistem hutan bakau di seluruh Indonesia dengan penjualan setiap desain batik *mangrove* kepada masing-masing orang berbeda-beda. Hasil penjualan batik *mangrove* sebagian digunakan untuk konservasi hutan bakau. Hasil dari konservasi hutan bakau bermanfaat bagi negara Indonesia. Selain itu juga bermanfaat dalam perekonomian masyarakat sekitar (batik dan olahan *mangrove*).

Motif batik *mangrove* meliputi motif flora, fauna, dan geometris. Motif flora yang utama adalah *mangrove* baik dari bentuk bunga, buah, maupun daun. Selain itu juga ada beberapa tanaman yang dimanfaatkan dalam pembuatan motif batik *mangrove* antara lain tanaman bunga sepatu, bambu, galing. Fauna yang dijadikan motif dalam batik *mangrove* adalah binatang-binatang yang berkaitan dengan ekosistem kehidupan dalam air atau yang biasa terdapat di sebuah lingkungan hutan bakau. Antara lain ikan, kepik, lobster, laba-laba, kupu-kupu, capung, dan ulat bulu. Sedangkan bentuk geometris diwakili dalam stilasi bentuk anyaman bambu arsir yang mengarah ke bentuk-bentuk geometris.

Bentuk stilasi sangat variatif, ada yang mengarah ke penyederhanaan bentuk dalam arti unsur hiasnya tidak terlalu menonjol akan tetapi ada bentuk-bentuk yang digayakan stilasi yang lebih rumit menggunakan unsur-unsur hias yang berlebihan sehingga bentuk stilasi menjadi lebih mengagumkan dan lebih indah.

Komposisi yang digunakan dalam motif *mangrove* memiliki kecenderungan kearah keseimbangan asimetris.

Interpretasi makna mengenai batik mengrove oleh penulis, pada 5 motif batik memiliki kesamaan makna dengan yang diungkapkan Lulut, 10 makna batik berbeda dengan ungkapan Lulut ditinjau dari persepsi secara visual. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam makna batik *mangrove* sebagian besar tidak adanya konsistensi antara kandungan makna dengan ungkapan visualnya.

